

HONNE TATEMAE SEBAGAI CERMINAN INTERAKSI MASYARAKAT JEPANG DALAM DRAMA 1 RITTORU NO NAMIDA (1 リットルの涙) KARYA SUTRADARA MASANORI MURAKAMI

Ervina Dwi Cahya Aprilia Nilamsari

Rahadiyan Duwi Nugroho

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra

Universitas Dr. Soetomo

Email: rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id

Artikel diterima
tanggal 13
April 2020

Proses review
tanggal 20-22
April 2020

Pengumuman
diterbitkan
tanggal 24
Juni 2020

Diterbitkan
bulan Juli
2020

Abstrak: Orang Jepang dalam berkomunikasi memerhatikan siapa lawan bicara mereka. Orang Jepang cenderung memosisikan diri mereka dalam kelompok. Kelompok tersebut dikenal dengan istilah uchi soto. Orang Jepang dalam berbicara dengan orang lain dikenal pula dengan kebiasaan bicara yang jarang berterus terang yang disebut dengan istilah honne tatemae. Honne tatemae sebagai suatu bentuk interaksi masyarakat Jepang dituangkan melalui karya sastra, salah satunya drama 1 Rittoru no Namida. Permasalahan dalam penelitian ini mengenai honne tatemae yang terdapat pada drama 1 Rittoru no Namida. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan honne tatemae dalam drama ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa Honne Tatemae yang terdapat dalam drama ini merupakan cerminan masyarakat Jepang dalam berkomunikasi. Honne biasa diungkapkan kepada kelompok uchi yaitu keluarga, sedangkan tatemae diungkapkan dengan melihat situasi dan kondisi lawan bicara. Tatemae dilakukan untuk berbagai tujuan tetapi tetap pada tujuan yang berkaitan dengan menjaga kedamaian antarmanusia.

Kata kunci: drama, 1 Rittoru no Namida, honne-tatemae, sosiologi sastra; uchi-soto

Abstract: Japanese people, in conducting communication, pay attention to whom their interlocutor is. Japanese people tend to put themselves in a group. The group is known as uchi soto. Japanese people speaking habit to put on an act while having conversation with others is called honne tatemae. Honne tatemae as a form of Japanese society interaction is reflected in literary work and one of them is a play in 1 Rittoru no Namida. The research problem was related to honne tatemae reflected in 1 Rittoru no Namida. The objective of this research was to explain honne tatemae reflected in the play under investigation. Based on the findings of conducted analysis, the researcher concluded that honne tatemae in the intended play is the reflection of Japanese society in communicating. Honne is usually expressed in uchi groups namely family, but tatemae is usually expressed by considering the situation and condition of the interlocutor. Tatemae is conducted for various purposes but those are still related to the purpose of preserving peace among humans.

Keywords: drama, 1 Rittoru no Namida, honne-tatemae, sociology of literature, tatemae, uchi-soto

PENDAHULUAN

Orang Jepang dalam melakukan interaksi sosial dapat dikatakan tidak terbuka seperti orang Indonesia. Mereka berkecenderungan dapat membuka dan menutup interaksi dan komunikasi mereka berdasarkan aturan atau ketaatan terhadap kelompoknya, yang sering disebut uchi-soto. Di samping itu, dalam berbicara pun, orang Jepang juga memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok, sehingga terkadang apa yang menurut kata hati mereka benar (*honne*), namun harus mempertimbangkan dampak atau akibat sosial, sehingga tidak jarang mereka mengungkapkan perasaan *tatemaie* atau tidak berterus terang.

Honne tatemaie sebagai suatu bentuk interaksi masyarakat Jepang dapat diamati salah satunya dalam drama dengan judul *1 Rittoru no Namida* (1 リットルの涙) karya sutradara Masanori Murakami. Drama ini menampilkan cerita kehidupan Aya Ikeuchi, seorang remaja putri yang dalam kesehariannya dengan keluarga, teman dan gurunya senantiasa berinteraksi sosial dengan taat pada prinsip uchi dan soto. Lalu, dalam kegiatan berkomunikasi, tampak di antara para tokoh-tokohnya, baik dari pihak uchi dan soto di sekeliling tokoh Aya, tampaknya selalu menerapkan pola komunikasi *honne* maupun *tatemaie* agar tidak menyinggung perasaan orang lain atau untuk menghormati orang yang diajak berbicara. Masalah penelitian ini yakni bagaimana implementasi *honne* dan *tatemaie* yang terdapat dalam drama *1 Rittoru no Namida* (1 リットルの涙).

Penelitian tentang *honne* dan *tatemaie* ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Audine (2012), dengan judul *Analisis Honne dan Tatemaie dalam Novel Maihime dan Novel Botchan*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep *honne tatemaie* yang merupakan suatu budaya di negara Jepang tercermin dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber datanya. Penggalan lebih lanjut penelitian *honne* dan *tatemaie* ini agar menambah pemahaman kepada masyarakat terutama pembelajar bahasa Jepang mengenai budaya *honne tatemaie* sebagai cara berinteraksi dan berkomunikasi bagi orang Jepang.

Interaksi antartokoh yang terjadi dalam drama 1 Rittoru no Namida merupakan gambaran konsep riil honne tatemaie dalam interaksi masyarakat Jepang. Gambaran konsep suatu masyarakat yang tercermin dalam karya sastra dapat ditelaah dalam sosiologi sastra. Hal ini dikarenakan keberadaan karya sastra berkaitan dengan aspek-aspek kemasyarakatan dan karya sastra dianggap sebagai suatu fenomena sosial budaya, dan sebagai produk masyarakat (Wiyatmi, 2013: 9). Lebih lanjut, Endraswara (2008: 77) menambahkan bahwa sosiologi sastra meneliti suatu karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra dipandang pula sebagai dokumen sosial yang mencerminkan situasi pada masa karya sastra tersebut diciptakan (Laurenson dan Swingewood, dalam Endraswara, 2008: 79). Sebagai suatu ilmu untuk menganalisis suatu karya sastra, sosiologi sastra juga melihat suatu karya sastra seperti drama sebagai buah dari korelasi antara pengarang dan masyarakat.

Aristoteles (dalam Nuryanto, 2017: 5) menyatakan bahwa drama adalah “representation of action”. Artinya, drama adalah perwujudan tindakan yang kelak menjadi akting dan disebut pula sebagai penyajian atau peragaan (peniruan) semua kejadian atau cerita. Dengan kata lain, drama merupakan suatu cerita yang menggambarkan kehidupan manusia yang ditampilkan dalam pentas diiringi dengan gerak, suara, irama dan dilakukan oleh para tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan. Selain tokoh, latar atau setting juga menjelaskan mengenai penyituasian suatu cerita dan menjadi sarana dalam memperkenalkan hal yang akan diceritakan seperti penceritaan tokoh, keadaan alam, lingkungan, suasana, tempat, waktu, dan lain sebagainya. Latar akan menggambarkan situasi cerita secara jelas dengan tujuan untuk memberikan kesan yang nyata.

Dalam berkomunikasi, orang Jepang memerhatikan siapa lawan bicara mereka. Orang Jepang cenderung memosisikan diri mereka dalam kelompok. Mereka menempatkan dirinya bukan hanya sebagai individu tetapi sebagai suatu kelompok. Hal ini dapat diamati dalam interaksi sosial/kelompok dalam drama 1 Rittoru no Namida. Kelompok sosial tersebut dikenal dengan istilah uchi soto. Abdurakhman (2019: 134)

menyatakan bahwa uchi (内) berarti bagian dalam dan soto (外) berarti bagian luar. Lebih lanjut, menurut Kokugo Jiten (dalam Izarina, 2012: 90), uchi (内) memiliki makna rumah, kelompok, di dalam objek, tertutup, sesuatu yang ada di dalam hati, dan lain-lain, sedangkan soto merupakan bagian yang berada di luar. Arti di luar di sini adalah orang-orang yang berada di luar dari keluarga atau kelompoknya.

Komunikasi orang Jepang akan lebih terbuka jika komunikasi tersebut dilakukan dengan pihak atau kelompok yang dirasa sangat dekat. Pihak-pihak tersebut antara lain keluarga, teman di perusahaan yang sama, dan lain-lain yang merupakan cerminan konsep uchi (Bachnik, dalam Izarina, 2012: 90). Inti dari uchi adalah diri individu watashi (私), keluarga dekat (sedarah/tidak sedarah), pasangan maupun teman dekat. Sikap yang ditunjukkan kepada pihak uchi akan lebih terbuka, seperti terhadap teman sekolah dan anggota keluarga misalnya ayah, ibu, dan saudara kandung (Izarina, 2012: 89).

Selain itu, informasi yang diberikan pun disampaikan secara jujur dan terbuka terhadap sesuatu yang ingin disampaikan. Beberapa informasi hanya diberikan kepada orang-orang dalam keadaan tertentu dan tidak pernah kepada orang lain, bahkan mereka yang berada dalam kelompok keluarga (Adams, 2009: 8). Sebaliknya, perilaku kehati-hatian dan tidak mudah terbuka kepada tamu, tetangga dan orang yang bukan keluarga, teman atau kelompoknya, merupakan cerminan dari konsep soto.

Orang Jepang dalam berbicara dengan orang lain dikenal pula dengan kebiasaan bicara yang jarang berterus terang. Konsep komunikasi pribadi orang Jepang ini disebut honne tatemae. Honne (本音) yang terdiri atas 2 kanji 本 (moto) yang mempunyai arti dasar, awal, mula, prinsip. Sedangkan 音 (ne/oto) berarti suara. Arti harfiahnya, suara awal atau suara yang bersumber dari hati. Honne merupakan suatu pendapat yang mencerminkan keadaan yang sebenar-benarnya serta berasal dari hati. Atau, honne adalah apa yang dipikirkan sebenarnya oleh seseorang. Ushiyama (dalam Saputri, 2018: 13), menyatakan bahwa 「本音は心の中

で実際に考えること」 (Honne wa kokoro no naka de jissai ni kangaeru koto) yang artinya ‘Honne adalah pemikiran seseorang yang sebenarnya dari dalam hati’. Honne menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pendapat pribadi yang hanya disimpan dalam hati walaupun mereka mengutamakan pendapat kelompok (Doi, dalam Lumbantoruan, 2014: 7)

Sebaliknya, *tatemaie* (建前) ditulis dengan huruf 建 (*tate*) dan 前 (*mae*). *Tate* (建) yang berarti bangunan, dan *mae* (前) berarti depan. Arti harfiahnya, bagian depan dari sebuah bangunan, tampak luar yang ingin orang luar melihatnya. Ushiyama (dalam Saputri, 2018: 13) menjelaskan bahwa 「建前は TPO や社会的道徳、話す相手によって変化する表向きの意味」 (*Tatemaie wa TPO ya shakai teki doutoko, hanasu aite ni yotte henka suru omote muki no imi*) yang artinya ‘*Tatemaie* adalah perubahan sikap seseorang menyesuaikan dengan konteks sosial, lawan bicara, tempat dan topik pembicaraan’. Dengan demikian, peneliti berpendapat *honne* adalah hal yang sejujurnya dan *tatemaie* adalah hal yang tampak di mata orang lain atau hal yang ditunjukkan atau dikatakan ke orang lain. Akan tetapi, hal itu merupakan hal yang sebenarnya bertentangan dengan hati.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis *honne tatemaie* dalam drama 1 *Rittoru no Namida* (1 リットルの涙) yang disingkat IRN dalam penyebutan sumber data. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2016:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur kata tertulis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini adalah kutipan kalimat yang menggambarkan *honne tatemaie* dalam drama 1 *Rittoru no Namida* (1 リットルの涙) yang pernah ditayangkan di Fuji TV pada tahun 2005. Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data yakni, mencatat kutipan data, menit, dan detik percakapan yang menggambarkan *honne tatemaie*, memilah kutipan data *honne* atau *tatemaie* dengan mengelompokkan ke dalam *honne uchi* (HU)

dan tatemaie soto (TS). Lalu, untuk menganalisis data, peneliti menggambarkan situasi cerita yang menjadi penyebab terjadinya percakapan yang menampilkan honne tatemaie, mendeskripsikan honne tatemaie, kemudian menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang didapatkan melalui penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Honne yang terdapat dalam Drama 1 Rittoru no Namida (1 リットルの涙)

a. Honne Tokoh Shioka terhadap Mizuo

潮香 : 亜也の病気ってね脊髄小脳変性症っていうの。

瑞生 : 脊髄小脳変性症。何だよその舌かみそうな名前？

潮香 : だんだん体が動かなくなるって。

瑞生 : あの... 橋のじいさんが？

潮香 : 亜也が。

瑞生 : えっ？

(IRN_HU: 2005. Eps 2, 00:25:38–00:27:05)

Shioka : *Aya no byouki ttene iku zhui shounou hensei shou tte iu no.*

Mizuo : *Se Zhui shouno hensei shou. Nani da yo sono shita kami souna namae?*

Shioka : *Dandan karada ga ugokanaku naru tte.*

Mizuo : *Ano... Tachibana no jisan ga ?*

Shioka : *Aya ga.*

Mizuo : *E'.*

Shioka : *'Penyakit yang diderita Aya Spinocerebellar Degeneration.'*

Mizuo : *'Penyakit Spinocerebellar Degeneration. Apa itu? Nama yang membingungkan.'*

Shioka : *'Tubuh perlahan-lahan tidak bisa bergerak bebas.'*

Mizuo : *'Kakek Tachibana-san?'*

Shioka : *'Aya.'*

Mizuo : *'Apa!'*

Dari data di atas menunjukkan honne dari tokoh Shioka terhadap Mizuo. Shioka menunjukkan honne dengan terbuka mengenai penyakit yang diderita oleh Aya. Pada awalnya Shioka ragu untuk mengatakan pada

Mizuo. Tapi pada akhirnya Shioka terbuka terhadap Mizuo mengenai penyakit yang di derita Aya. Hal ini senada dengan pendapat Izarina (2012: 89), bahwa sikap terbuka seseorang akan ditunjukkan kepada pihak uchi seperti keluarga. Mizuo merupakan Suami dari Shioka dan merupakan kelompok uchi bagi Shioka. Oleh karena itu, shioka lebih terbuka dan mengungkapkan apa yang ingin ia katakan (honne) terhadap Mizuo mengenai penyakit anaknya.

b. Honne Tokoh Aya terhadap Mizuo dan Shioka

瑞生 : おっ どうした？

潮香 : 亜也？

亜也 : 養護学校 行ってきたの？パンフレットあったから。

潮香 : この間 行ってきた。

瑞生 : 亜也 さあ。いや 折りを見てな お前にも話をしようと言っ
てたんだよ。さあさあ 大丈夫か？

潮香 : 水野先生にね 亜也と同じ病気の患者さんを 紹介されたの。
亜也より 一つ上だけどすごく明るくてしっかりした女の子
だったの。

瑞生 : 亜也。お父さんと お母さんな お前が 将来を選べるようにい
ろんな選択肢を用意したいと思ってるんだよ。

潮香 : うん。だから 養護学校もその一つとして...

亜也 : わたしの将来はわたしが決める。病気のために 部活とかや
めなくちゃいけないのはしょうがないと思う。ほかにもい
ろんなことをいっぱい あきらめてきたけど全部 しょうがない
って思ってる。みんなとは 同じようにいかないこともよ
く分かってる。でも それでも మరిたちと一緒にいたい。
友達がいないところなんか 行きたくないよ。友達までいな
くなったら わたし わたしじゃなくなっちゃうから。だから
... お願いします。

潮香 : 分かった。亜也がいちばん 亜也らしくいられるのは 東高
な のね？ だったら もう何も言わない。お母さんも 亜也の将
来

は 亜也自身に決めてもらいたいから。

(IRN_HU: 2005. Eps 7, 00:32:51 – 00:36:42)

Mizuo : O' doushita?

Shioka : Aya?

Aya : Yougo gakkou itte kita no? Panfuretto atta kara.

Shioka : Kono aida itte kita.

- Mizuo : *Aya saa. Iya ori o mitena omae ni mo hanashi o shiyou to ittetan da yo. Saa saa daijoubu ka.*
- Shioka : *Mizuno sensei ni ne Aya to onaji byouki no kanja-san o shoukai sareta no. Aya yori hitotsu jou dakedo sugoku akarukute shikkari shita onna no ko data no.*
- Mizuo : *Otousan to okaasan na omae ga shourai o eraberu you n iron na sentakushi o youi shitai to omotterun da yo.*
- Shioka : *Un. Daara yougo gakkou mo sono hitotsu toshite...*
- Aya : *Watashi no shourai wa watashi ga kimeru. Byouki no tame ni bukatsu toka yemekucha ikenai no wa shouganai to omou. Hoka ni mo iron na koto o ippai akirametekita kedo zenbu shouganai tte omotteru. Minna to wa onaji you ni ikanai koto mo yoku wakatteru. Demo sore demo Mari-tachi to issho ni itai no. Tomodachi ga inai tokoro nanka ikitakunai yo. Tomodachi made inakunattara watashi... watashi jyanaku nacchau kara. Dakara... Onegaishimasu.*
- Shioka : *Wakatta. Aya ga ichiban aya rashiku irareru no wa higashi kou na no ne ? dattara mou nani mo iwanai. Okaasan mo Aya no shourai wa aya jishin ni kimete moritai kara.*
- Mizuo : *'Ada apa?'*
- Shioka : *'Aya?'*
- Aya : *'Apa kalian pergi ke sekolah penyandang cacat? Aku melihat brosurnya.'*
- Shioka : *'Kemarin ibu ke sana.'*
- Mizuo : *'Aya duduklah. Ini hal yang ingin kami bahas denganmu. Ya di situ. Duduklah.'*
- Shioka : *'Dokter Mizuno memperkenalkanku pasien dengan penyakit yang sama sepertimu. Dia setahun lebih tua darimu. Tapi dia gadis yang optimis dan sangat ceria.'*
- Mizuo : *'Aya, ibu dan ayah ingin kamu punya banyak pilihan untuk masa depanmu.'*
- Shioka : *'Karena itu sekolah penyandang cacat...'*
- Aya : *'Aku sendiri yang akan memutuskan untuk masa depanku! Karena penyakit ini.... Aku tidak punya pilihan selain keluar dari tim basket. Selain itu, aku sudah mengorbankan banyak hal. Itu karena aku tidak punya pilihan lain. Aku paham aku tidak bisa beraktivitas seperti orang lain.tapi, aku ingin tinggal bersama Mari dan yang lainnya. Aku tidak bisa pergi meninggalkan teman-temanku. Kalau aku sampai kehilangan teman-teman juga... aku... aku tidak bisa menjadi diriku sendiri lagi. Karena itu... aku mohon ibu mengerti.'*

Shioka : 'Ibu mengerti sekolah yang paling sesuai untukmu ada di Higashi, kan? Kalau begitu, ibu takkan memaksa. Ibu harap masa depanmu bisa kamu putuskan sendiri.'

Dari percakapan di atas menunjukkan adanya honne dari Aya terhadap orangtuanya. Aya sangat bersedih mengetahui bahwa orangtuanya berencana memindahkannya ke sekolah khusus penyandang cacat. Aya yang ingin sekali tetap berada di SMA Higashi akhirnya mengatakan yang sejujurnya kepada orangtuanya. Aya mengatakan bahwa ia ingin tetap bersekolah di SMA Higashi, dia tidak ingin berpisah dengan teman-temannya. Dia juga mengatakan sejujurnya bahwa ia sebenarnya sedih karena harus berhenti dari tim basket karena penyakit yang dideritanya. Hingga pada akhirnya dia mengatakan bahwa dia meminta untuk tetap bersekolah di Higashi karena itu adalah keinginannya. Keterbukaan Aya terhadap orangtuanya yang merupakan pihak uchi merupakan sebuah honne.

c. Honne Tokoh Ako terhadap Mizuo

亜湖 : まったく 毎朝毎朝 これじゃ 虐待だよ 虐待!
瑞生 : 「働かざる者 食うべからず」 文句言わない!
亜湖 : 文句じゃないわよ。当然の主張。お小遣い上げてよ お小遣い。
瑞生 : 理加ちゃん ホント いい子だね。お金お金って 言わないもんね。
亜湖 : 毎日 1時間も働いてんのに お小遣い たった 3, 000円だよ。
時給 100円だよ 100円。ありえない。
(IRN_HU: 2005. Eps 1, 00:05:14 – 00:05:39)

Ako : Mattaku mai asa mai asa kore jya gyakutai dayo gyakutai !
Mizuo : "Hatarakazaru mono kuubekarazu" monku wa nai !
Ako : Monku jyanai wa yo. Touzenn no shuchou. Okodzukai agete yo. Okodzukai.
Mizuo : Rika-chan honto ii ko da ne. Okane okane tte iwanai mon ne.
Ako : Mainichi ichi jikan mo hataraiten no ni okodzukai tatta san zen en da yo. Jikyuu hyaku en da yo hyaku en. Arienai.

Ako : 'Lagi-lagi! Ini kejam, kau tahu? Kejam!'
Mizuo : 'Jika kau tidak kerja, kau tak bisa makan! Jangan mengeluh!'
Ako : 'Aku tidak mengeluh. Ini adalah protes yang sah! Setidaknya kau harus membayarku.'
Mizuo : 'Rika, kau benar-benar gadis yang baik. Kau tidak pernah

minta uang, kan?’
Ako : ‘*Aku kerja 8 jam sehari dan yang kudapatkan hanya 3000 yen? Aturannya adalah 100 yen per jam! Konyol!*’

Pada kalimat pertama dan kelima menunjukkan honne yang diungkapkan oleh Ako kepada ayahnya mengenai gaji yang ia dapatkan untuk membantu usaha keluarganya tersebut. Ako berterus terang dengan melakukan protes kepada ayahnya karena gaji yang ia dapatkan terlalu kecil, padahal ia bekerja setiap hari. Pada cuplikan data di atas, menunjukkan honne yang diungkapkan kepada pihak uchi, yaitu keluarga. Hal ini senada dengan pendapat Doi (dalam Adams, 2009: 9), yang menyatakan bahwa perkataan honne ditunjukkan kepada pihak uchi. Honne juga merupakan pendapat yang berasal dari hati. Komunikasi dengan pihak uchi akan lebih terbuka sehingga informasi yang diperoleh lebih banyak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Izarina (2012: 87-95) bahwa sikap yang lebih terbuka akan ditunjukkan kepada pihak uchi yaitu anggota keluarga. Dalam percakapan di atas komunikasi pada pihak uchi terjadi antara Ako sebagai anak dan Mizuo sebagai Ayah.

2. Tatemae yang terdapat dalam drama 1 Rittoru no Namida (1 リットルの涙)

a. Tatemae Tokoh Nishino Sensei terhadap Aya Ikeuchi

亜也 : 先生。
西野 : おう。どうすることにした？
亜也 : あっはい。えっと... 国立文系コースにします。
西野 : お母さんから何も 聞いてないのか？
亜也 : はい？
西野 : あっいや... そうか。
亜也 : あっそれからバスケ部なんですけど。やっぱりやめることにしますあの... このままだと何か 中途半端なんで。
西野 : そうだな。
(IRN_TS: 2005. Eps 7, 00:15:02–00:15:38)

Aya : Sensei.
Nishino : Ou. Dou suru koto ni shita ?
Aya : Aa hai. Etto... Kokuritsu bunkei koosu ni shimasu.

- Nishino : Okaasan kara nani mo kiitenai no ka ?
Aya : Hai ?
Nishino : Aa iya... sou ka.
Aya : Aa sorekara basuke-bu nan desu kedo. Yappari yameru koto ni shimasu. Ano kono mama da to nanka chuutohanpa nande.
Nishino : Sou da ne.
- Aya : 'Bapak?'
Nishino : 'Sudah memutuskan pilihanmu?'
Aya : 'Ya, saya masuk bidang sastra.'
Nishino : 'Ibumu belum bicara denganmu?'
Aya : 'Apa?'
Nishino : 'Tidak usah dipikirkan.'
Aya : 'Lalu klub basket... Saya ingin mengundurkan diri. Sudah jelas kondisiku tidak mendukung lagi.'
Nishino : 'Itu benar.'

Data di atas, pada kalimat ke-4 menunjukkan tatemaie yang dilakukan oleh guru Aya yang bernama Nishino. Hal tersebut dapat dilihat dari guru Aya yang tidak berterus terang mengenai diskusi yang telah dilakukannya dengan Ibunya mengenai masa depan Aya dan demi kebaikan kelas. Pak Nishino menyarankan Aya untuk pindah ke sekolah khusus disabilitas. Seperti yang sudah diketahui bahwa karena penyakit spinocerebellar degeneration yang diderita oleh Aya, Aya menimbulkan banyak hambatan di dalam kelas, hingga teman-temannya terkena dampak akibat penyakit yang diderita Aya. Untuk itu, Pak Nishino menghubungi Ibu Aya dan mendiskusikan mengenai permasalahannya. Tapi, ternyata Shioka tidak menyampaikan apapun mengenai hal itu, sehingga untuk menghindari suatu konflik yang akan terjadi, Pak Nishino menunjukkan tatemaie terhadap Aya. Tatemaie yang dilakukan oleh pak Nishino merupakan tatemaie yang dilakukan dengan tujuan untuk agar tidak menyinggung Aya, seperti pendapat dari Kenji (dalam Izarina, 2012: 93), jika pernyataan dapat mengganggu lawan bicara maka pembicara akan menunjukkan tatemaie dan menutupi honne.

b. Tatemaie Tokoh Yuji Kawamoto terhadap Aya Ikeuchi

亜也 : 先輩。

祐二 : この間は ごめん。急用ができて。

亜也 : いいえ気にしないでください。

祐二 : 早くよくなるといいな。

亜也 : はい。

祐二 : それじゃあ、俺これから塾だから。

(IRN_TS: 2005. Eps, 00:20:25 – 00:20:45)

Aya : Senpai.

Yuji : Kono aida wa gomen. Kyuuyou ga dekite.

Aya : Iie ki ni shinaide kudasai.

Yuji : Hayaku yoku naru to ii na.

Aya : Hai.

Yuji : Sore Jyaa, ore kore kara juku dakara.

Aya : 'Kakak kelas.'

Yuji : 'Aku minta maaf soal kemarin. Ada acara mendadak.'

Aya : 'Jangan khawatir. Aku tidak apa-apa.'

Yuji : 'Kuharap kau cepat sembuh.'

Aya : 'Iya.'

Yuji : 'Sudah dulu, aku harus pulang. Karena setelah ini ada les privat.'

Dari penggalan data di atas pada kalimat ke-2 menunjukkan tatemaie yang ditunjukkan oleh Kawamoto terhadap Aya. Hal tersebut dapat diketahui dari alasan dia mengatakan bahwa dia tidak dapat datang karena ada keperluan mendadak. Sebenarnya dia ingin menjauhi Aya karena mendengar mengenai penyakit yang diderita Aya. Dia tidak ingin direpotkan dengan keadaan Aya. Maka dari itu, dia mengatakan bahwa dia ada urusan mendadak. Hal tersebut merupakan tindakan tatemaie Kawamoto dengan tujuan agar tidak menyakiti perasaan Aya. Kawamoto ingin menghindari hal tersebut. Oleh karena itu, dia menunjukkan tatemaie terhadap Aya.

c. Tatemaie Tokoh Haruto Asou terhadap Pak Guru Nishino

遥斗 : じゃ失礼します。

西野 : よかったな。二人にはここで受験してもらうことになったから。

遥斗 : えっ...。

亜也 : いいんですか？

西野 : ただしほかの受験生との公平を保つために1時間目の終了時間

は予定どおりとするけどいいね？

亜也 : はいありがとうございます。

遥斗 : いや俺はあの...。

西野 : 入試に遅れてまで人を助けるなんてなかなかできるこっちゃないぞ。

遥斗 : あっいや別に...。

(IRN_TS: 2005. Eps 1, 00:11:50 – 00:12:25)

Haruto : *Jya shitsureishimasu.*

Nishino : *Yokatta na. Futari ni wa koko de juken shite morau koto ni natta kara.*

Asou : *E'...*

Aya : *lin desuka.*

Nishino : *Tadashi hoka no jukensei to no kouhei o tamotta tame ni 1 jikan me no shuuryou jikan wa youtei toori to surukedo ii ne?*

Aya : *Hai arigatou gozaimasu.*

Haruto : *Iya ore wa ano...*

Nishino : *Nyuuken ni okurete made hito o tasukeru nante naka naka dekirukochanai zo.*

Haruto : *A' Iya betsu ni.*

Haruto : *'Kalau begitu, permisi.'*

Nishino : *'Syukurlah. Kalian berdua bisa ujian susulan.'*

Haruto : *'Benarkah?'*

Nishino : *'Tapi agar adil kepada siswa lain...Waktu ujian kalian akan dikurangi. Oke?'*

Aya : *'Ya! Terima kasih!'*

Haruto : *'Sebenarnya... Aku hanya...'*

Nishino : *'Terlambat ujian untuk membantu seseorang. Sikap yang tak dimiliki setiap orang.'*

Haruto : *'Biasa saja.'*

Dari kutipan data di atas menunjukkan tatemae Haruto kepada Nishino (guru SMA Higashi). Pada awalnya Haruto hanya ingin membantu Aya untuk pergi ke SMA Higashi agar tidak terlambat, tetapi karena menolong Aya ia pun harus mengikuti ujian masuk sekolah yang sebenarnya ia tidak ingin mengikutinya. Haruto sejak dari awal sengaja untuk terlambat pergi ke SMA Higashi karena tidak ingin masuk ke SMA tersebut. Haruto tidak ingin berada di sekolah yang dikehendaki Ayahnya. Haruto tidak ingin melanjutkan sekolah karena ia masih merasa sedih atas kepergian

kakaknya dan ia tidak ingin ayahnya memaksakan kehendaknya tentang pendidikan. Tetapi karena kondisi ini, Haruto yang merasa tidak enak terhadap Pak Nishino, dia menghormati Pak Nishino dengan tetap mengikuti tes ujian masuk SMA Higashi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Doi bahwa *tatemaie* ditunjukkan terhadap seseorang menyesuaikan dengan lawan bicara. Haruto yang sedang berbicara dengan seorang guru menampilkan *tatemaie* dengan tujuan untuk menghormati lawan bicara.

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini, bahwa *honne* yang ditampilkan drama *1 Rittoru no Namida* (1 リットルの涙) merupakan suatu cerminan masyarakat Jepang dalam berkomunikasi dengan kelompok *uchi*. *Honne* yang merupakan suatu kejujuran seseorang dalam menyampaikan sesuatu yang ingin disampaikan ditunjukkan pada kelompok *uchi* yaitu keluarga. *Honne* yang terdapat dalam drama *1 Rittoru no Namida* ditunjukkan dengan keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang sebenarnya hanya ingin disimpan secara pribadi, lalu ditunjukkan pula dengan menyatakan protes atas ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Adapun *tatemaie* yang terdapat dalam drama *1 Rittoru no Namida* (1 リットルの涙) dilakukan dengan beberapa alasan, yaitu untuk menghormati lawan bicara, untuk menampilkan kesan yang baik di mata lawan bicara, serta untuk mencapai suatu kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, Hasanudin. 2019. *Uchi & Soto Budaya Jepang, dari Keluarga ke Korporasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adams, A. Andrews., Murata Kiyoshi & Orito Yohko. 2009. *The Japanese Sense of Information Privacy*, (Online), (www.a-cubed.info/Publications/The_Japanese_Sense_Of_Information_Privacy.pdf). Diakses 8 Juli 2019.
- Audine, Gaby. 2012. *Analisis Konsep Honne dan Tatemaie dalam Novel Maihime dan Novel Botchan*. Skripsi. Jakarta: Universitas Bina

Nusantara.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

1 Litre of Tears Ichi Rittoru no Namida. <<http://subscene.com/subtitles/1-litre-of-tears-ichi-rittoru-no-namida>> [diakses pada 2 Mei 2019].

Izarina, Nindya Ayu. 2012. Konsep Uchi-Soto dalam Interaksi Sosial Orang Jepang di Surabaya: Studi Kasus pada Orang Jepang yang Bekerja Di Universitas Airlangga. *Japanology*, (Online), Vol.1 (1) 87-95, <<http://www.journal.unair.ac.id>> [diakses 14 Januari 2019].

Japanese-Subtitles. <<http://jpsubbers.web44.net/Japanese-Subtitles/>> [diakses 2 Mei 2019].

Lumbantoruan, Pahala Alexandra. 2014. *Representasi Ijime dari Kelompok Siswa dan Guru kepada Tokoh Botchan*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuryanto, 2017. *Apresiasi Drama*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Saputri, Yuni, 2018. *Perbandingan Konsep Honne Tatemaie Masyarakat Jepang dan Konsep Tega Selira Masyarakat Jawa*.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

